

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Mewujudkan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional, juga salah satu bagian dari usaha untuk meningkatkan kualitas manusia secara keseluruhan. Menurut Mulyadi setiap lembaga pendidikan akan selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan, suatu hal yang mustahil jika lembaga pendidikan atau sekolah dapat menghasilkan lulusan yang bermutu, akan tetapi tidak melalui proses pendidikan yang bermutu. Mutu pendidikan bersifat menyeluruh, menyangkut semua komponen pelaksanaan dan kegiatan pendidikan.¹

Kualitas atau mutu merupakan suatu hal yang digunakan untuk membedakan antara yang baik dan buruk terhadap suatu produk. Produk dianggap bermutu apabila produk tersebut dapat memberikan kepuasan terhadap konsumen sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Di dalam dunia pendidikan, mutu mencakup empat hal yaitu; *input*, *process*, *output*, dan *outcome*.²

Mutu pendidikan bersifat relatif, karena setiap orang memiliki ukuran yang tidak sama persis. Mutu pendidikan akan dikatakan baik jika pendidikan tersebut dapat menyajikan jasa yang sesuai dengan kebutuhan dari pelanggannya. oleh karena itu mutu sebuah lembaga pendidikan tentu sangat berkaitan dengan kepuasan masyarakat, dimana aspek ini juga menjadi salah satu bahan

¹ Harbani Pasolong, *Teori Pengambilan Keputusan* (Bandung: Alfabeta CV, 2023), 15

² Fauzan, "Kepemimpinan Kharismatik Versus Kepemimpinan Visioner". *Jurnal Al Adalah* 22, no. 1. (2019): 70

pertimbangan masyarakat dalam menentukan tempat mengenyam pendidikan terbaik bagi anak-anaknya.

Perkembangan zaman yang begitu pesat menjadi tantangan baru bagi sebuah lembaga pendidikan yang merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan itu sendiri. Lembaga pendidikan harus mampu menjawab kebutuhan dan harapan masyarakat, hal ini menjadi alasan bahwa lembaga pendidikan harus mampu beradaptasi secara cepat dengan perubahan sehingga mampu menjadikan zaman sebagai kawan bukan justru sebagai lawan.

Rendahnya kualitas pendidikan merupakan permasalahan yang sampai sekarang masih dihadapi oleh bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak bangsa, terlebih lagi kurangnya peran serta pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan menjadi penghambat kualitas pendidikan di Indonesia. Dampak yang kita rasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan di dalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Mutu bangsa bergantung pada pendidikan yang mampu menjunjung nilai-nilai dan memiliki kemampuan membentuk watak, manusia yang beriman dan mengembangkan potensi dalam dirinya.³

Kualitas Pendidikan yang saat ini sangat memprihatinkan dibuktikan dengan data UNESCO tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari tingkat pencapaian pendidikan, Kesehatan, dan pernghasilan per kepala yang menunjukan, bahwa

³ Samsul Hadi Dwijonagoro, et. al., “*Permasalahan Pendidikan Dan Solusinya Di Indonesia*”. Pacitan. (STKIP PGRI Pacitan, 2020), 2

indeks pengembangan di Indonesia semakin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 pada tahun 1996, ke-105 pada tahun 1998, ke-109 pada tahun 1999, dan ke-108 pada tahun 2018.⁴

Kualitas Pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program (PYP)*. Dari 20.918 SMP di Indonesia hanya 8 sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori dari *The Middle Years Program (MYP)* dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program*.⁵

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi dan standardisasi pengajaran. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Adapun permasalahan khusus dalam dunia pendidikan yaitu: Rendahnya sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, mahal biaya pendidikan.⁶

Menurut Hidayat dalam perspektif makro banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, diantaranya faktor kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar di

⁴ Darius Ru'ung, "Penguatan Tenaga Pendidik: Upaya Meminimalisir Problematika Pendidikan Nasional. Nganjuk" *Jurnal Lentera* 20, 1 (2021): 134.

⁵ Ru'ung, "Penguatan." 143.

⁶ Ahmad Khairani Saputra, "Keterbelakangan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. Banjarmasin". *Open Science Framework* 130 no, 1. (2022): 6

kelas, aplikasi metode, strategi dan pendekatan pendidikan yang mutakhir dan modern, metode evaluasi pendidikan yang tepat, biaya pendidikan yang memadai, manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara profesional, sumber daya manusia para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, berpengalaman dan profesional. Dalam perspektif mikro atau tinjauan secara sempit dan khusus, faktor dominan yang berpengaruh dan berkontribusi besar terhadap mutu pendidikan ialah guru yang profesional dan guru yang sejahtera⁷

Dalam penelitian Hidayah, menyatakan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat disebabkan oleh masih banyaknya masalah pendidikan yang dihadapi Indonesia. Permasalahan tersebut terbagi menjadi 2 macam yaitu masalah pendidikan dalam lingkup makro yang terdiri dari kurikulum yang membingungkan dan terlalu kompleks, pendidikan yang tidak merata, biaya, penempatan guru serta rendahnya mutu guru. Masalah lingkup mikro terdiri dari metode yang digunakan monoton, sarana dan prasarana kurang memadai serta rendahnya prestasi siswa.⁸

Sedangkan menurut Sartika dalam penelitiannya menyatakan problematika mutu pendidikan di Indonesia ini bisa dilihat dari segi kualitas seorang guru yang berkaitan dengan kesejahteraan guru dan prestasi siswa, pemerataan pendidikan, dan perubahan kurikulum. Dilihat dari kualitas guru di Indonesia yang sebagian besar dinilai belum profesional dalam mengajar dikarenakan kesejahteraan guru yang belum memadai sehingga berdampak pada prestasi siswa yang rendah. Ditinjau dari segi pemerataan pendidikan dimana sarana prasarana dan

⁷ Rahmat Hidayat & Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya Cetakan ke-1*. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 214.

⁸ Nurhidayah, "Pandangan Terhadap Problematika Rendahnya Mutu Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 6596.

kesamaan pemerataan pendidikan menjadi peranan penting dalam peningkatan kualitas guru dan siswa, kemudian dilihat dari segi perubahan kurikulum yang saat ini selalu berubah mengikuti perubahan kabinet pemerintah yang membuat tidak adanya ketetapan pasti dalam dasar sebuah pendidikan di Indonesia.⁹

Sebagai upaya agar mutu pendidikan di Indonesia terus ditingkatkan, maka pemerintah telah mencanangkan program Standar Nasional Pendidikan yang dijadikan dasar untuk melakukan berbagai tindakan seperti perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Aspek ini perlu diupayakan secara maksimal, karena peradaban dan kualitas sebuah negara sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang ada di dalamnya.¹⁰

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menetapkan standar nasional pendidikan untuk semua institusi pendidikan. Regulasi pendidikan ini menunjukkan bahwa pendidikan harus direncanakan dengan baik agar masyarakat dapat memaksimalkan potensinya. Menurut Pasal 2, standar nasional pendidikan terdiri dari delapan standar: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, (8) standar penilaian.¹¹

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu maka kepala sekolah merupakan sosok yang sangat berpengaruh bagi ketercapaian tujuan dari sebuah lembaga pendidikan yaitu sekolah. ia diberi sebuah tanggung jawab untuk

⁹ Abdul Fitri Berlianto and Sartika, "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali". (Tesis Magister, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023), 5.

¹⁰ Gusti and Masduki, Regulasi "Penjaminan Mutu Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains* 1, no. 1 (2022): 39

¹¹ Gusti., "Penjaminan." 40.

mampu mengelola serta memengaruhi seluruh warga sekolah sehingga semua aspek turut berkontribusi dalam mengantarkan lembaga tercinta kepada target dan tujuan yang telah terencana.¹²

Saiful Sagala menyatakan bahwa kepala sekolah adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengelola sekolah dan memanfaatkan, menghimpun, dan menggerakkan seluruh potensi sekolah secara optimal untuk mencapai tujuan sekolah.¹³ Satu di antara tugas krusial seorang kepala sekolah yaitu mengambil keputusan. Segala hal yang menjadi keputusan dan kebijakan kepala sekolah akan memberi dampak pada lembaga yang ia pimpin. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempelajari masalah yang ada sebelum membuat keputusan dan mengantisipasi apa yang bisa terjadi setelah keputusan dibuat karena ada banyak masalah yang membutuhkan keputusan cepat, lambat, atau sangat lama.¹⁴

Kepala Sekolah sebagai pemimpin suatu lembaga pendidikan harus menggunakan sebuah strategi demi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan. Strategi adalah cara atau kemampuan Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan suatu sekolah. Strategi Kepala Sekolah dalam mengambil keputusan dan memahami kondisi suatu sekolah sangatlah penting yaitu kemampuan melihat secara tajam apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki pelaksanaan pendidikan sekolah. Sehingga upaya menjalankan strategi yang dilakukan

¹² Rezki Nopian Ila Baitullah, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SMPN 1 Katibung Lampung Selatan” (Tesis Magister, UIN Raden Intan Lampung, 2022): 20

¹³ Aziz Saputra, “Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang” (Tesis Magister, UIN Raden Fatah Palembang, 2017), 32.

¹⁴ Jamal M. Asmani and Sagala, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 153.

Kepala Sekolah harus berdasarkan pada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi yang tepat.¹⁵

Demi mewujudkan pendidikan yang bermutu maka hal ini bukan hanya menjadi tugas kepala sekolah seorang diri, melainkan menjadi catatan bersama warga sekolah yang terlibat di dalamnya. Seluruh *stakeholder* harus bersatu padu dengan mengoptimalkan komponen-komponen sekolah dan menerapkan apa yang menjadi visi dan misi sekolah.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya tentu tidak semudah yang dibayangkan, dan sudah tentu tidak terlepas dari berbagai hambatan. Baik berasal dari keterbatasan pada pengetahuan dan pengalaman kepala sekolah, dalam mengambil keputusan, ataupun sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya, yaitu hambatan yang bersifat makro maupun mikro.

Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara pra penelitian, peneliti memperoleh informasi bahwa SDIT At-Taqwa Setu Bekasi menjadi salah satu sekolah yang unggul di Kecamatan Setu baik dari prestasi akademik maupun non akademik, terlihat dari segudang prestasi yang telah banyak diraih dari berbagai ajang kompetisi.

Selanjutnya berdasarkan pertimbangan sosial, budaya, dan potensi fenomena yang relevan dengan fokus penelitian, maka lokasi yang dipilih, yaitu SDIT At-Taqwa Setu Bekasi. Selain dari pada itu peneliti mendapati bahwa sekolah ini memiliki karakteristik unik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian pada judul ini. Seperti Kepala Sekolah yang menggunakan pendekatan

¹⁵ Berlianto, "Strategi." 5.

partisipatif dalam pengambilan keputusan dan kegiatan proses belajar mengajar yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

Namun tentu segudang prestasi ini tidak terlepas dari kekurangan yang meliputi. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDIT At-Taqwa Setu Bekasi bahwa dalam standar proses pembelajaran sekolah masih memiliki keterbatasan yang sampai detik ini masih menjadi catatan, salah satunya adalah dalam proses pembelajaran. Apabila diakumulasikan dapat dipresentasikan kurang lebih baru mencapai target sekitar 43 % dari tingkat idealnya. Untuk memecahkan masalah ini Kepala sekolah tentu tidak dapat menyelesaikannya seorang diri, oleh karenanya dalam menyusun langkah untuk mengambil keputusan kepala sekolah melibatkan banyak pihak, hal ini dilakukan agar permasalahan apapun yang terjadi dapat teratasi atau terselesaikan dengan baik dan secara transparan.

Hal ini juga rupanya berkaitan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Maret 2025 dengan Bapak Yoyo Suparyo, S.Pd., Gr. Selaku Kepala Sekolah di SDIT At-Taqwa Setu Bekasi, menunjukkan bahwa dalam memimpin beliau terus berupaya menjaga kerukunan, kekompakan, agar para stakeholder di dalamnya juga memberikan upaya terbaiknya untuk sekolah. Tidak lupa juga terus memberi motivasi baik secara fisik maupun ruhani. Selain itu juga pada proses pengambilan keputusan, kepala sekolah melibatkan cukup banyak pihak, termasuk guru, komite sekolah, dan tenaga kependidikan terlibat dalam keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah.¹⁶

¹⁶ Yoyo Suparyo, diwawancarai oleh peneliti, Bekasi, 17 Maret 2025

Dengan hadirnya fenomena diatas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pada standar proses di SDIT At-Taqwa Setu Bekasi sehingga mencapai mutu pendidikan yang seimbang antara keilmuan perbekalan dunia dan akhirat sampai pada puncaknya yaitu menghasilkan generasi Rabbani yang unggul. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti fenomena di atas dengan judul penelitian sebagai berikut : **“Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Standar Proses Pendidikan Melalui Pengambilan Keputusan Partisipatif di SDIT At-Taqwa Setu Bekasi”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini berfokus pada strategi kepala sekolah dalam proses pengambilan keputusan pada setiap kebijakan yang diperuntukan bagi peningkatan standar proses pendidikan di SDIT At-Taqwa Setu Bekasi dengan pemaparan sebagaimana berikut:

1. Dalam penelitian ini pembahasan mengenai strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan dibatasi dengan satu aspek yaitu berfokus hanya pada standar proses pendidikan.
2. Dalam meningkatkan mutu pendidikan kepala sekolah, pengambilan keputusan yang akan ditempuh oleh kepala sekolah salah satunya adalah melalui pengambilan keputusan partisipatif.
3. Fokus pada peningkatan standar proses pendidikan yang bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana keputusan yang diambil oleh kepala sekolah berdampak pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar di SDIT At-Taqwa Setu Bekasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka untuk Strategi Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Standar Proses Pendidikan. peneliti merumuskan beberapa pertanyaan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pada standar proses melalui pengambilan keputusan partisipatif di SDIT At-Taqwa Setu Bekasi?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam strategi peningkatan mutu kepala sekolah pada standar proses melalui pengambilan keputusan partisipatif di SDIT At-Taqwa Setu Bekasi?
3. Bagaimana dampak dari strategi peningkatan mutu kepala sekolah pada standar proses melalui pengambilan keputusan partisipatif di SDIT At-Taqwa Setu Bekasi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pada standar proses pendidikan melalui pengambilan keputusan partisipatif di SDIT At-Taqwa Setu Bekasi.
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam strategi peningkatan mutu pada standar proses pendidikan melalui pengambilan keputusan partisipatif di SDIT At-Taqwa Setu Bekasi.

3. Menganalisis Menganalisis dampak dari strategi peningkatan mutu kepala sekolah pada standar proses pendidikan melalui pengambilan keputusan partisipatif di SDIT At-Taqwa Setu Bekasi.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan dari penelitian ini terbagi ke dalam dua bagian sebagaimana berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru atau sumbangan teoritis tentang strategi peningkatan mutu pada standar proses di SDIT At-Taqwa Setu Bekasi. melalui pengambilan keputusan partisipatif.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu masukan dan referensi untuk pertimbangan serta sebagai dokumentasi historis untuk membantu kepala sekolah membuat keputusan tentang bagaimana mengelola sekolah.

b. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi yang bermanfaat bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tanggung jawab mereka untuk membuat keputusan yang tepat dan membangun sekolah yang berfungsi dengan baik.

c. Bagi Stakeholders

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menstimulasi seluruh stakeholder pendidikan sehingga termotivasi untuk menghasilkan ide baru

dan inovasi bagi kegiatan atau proses pembelajaran di pada SDIT At-Taqlwa Setu Bekasi.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan juga bahwa penelitian ini akan menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang upaya untuk membuat sekolah yang berfungsi dengan baik.